

## Analisis Psikodinamik Konflik Internal dan Mekanisme Pertahanan Diri pada Dewasa dengan Skizofrenia Paranoid

### *Psychodynamic Analysis of Internal Conflict and Defense Mechanisms in Adults with Paranoid Schizophrenia*

**Faliza Zakia Ramudya Mudrikah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [faliza.22274@mhs.unesa.ac.id](mailto:faliza.22274@mhs.unesa.ac.id)

**Nanda Audia Vrisaba\***

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [nandavrisaba@unesa.ac.id](mailto:nandavrisaba@unesa.ac.id)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Skizofrenia paranoid merupakan salah satu bentuk gangguan psikotik yang ditandai oleh distorsi persepsi, pikiran delusional, dan ketegangan intrapsikis yang mendalam. Kondisi ini sering menimbulkan konflik antara dorongan bawah sadar dan realitas objektif, yang berimplikasi pada munculnya mekanisme pertahanan diri sebagai bentuk penyesuaian psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik internal dan mekanisme pertahanan diri pada individu dewasa yang didiagnosis dengan skizofrenia paranoid berdasarkan pendekatan psikodinamik. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal digunakan pada seorang laki-laki dewasa berusia 26 tahun yang menjalani perawatan di salah satu rumah sakit jiwa di Surabaya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi klinis, autoanamnesis, alloanamnesis, dan dokumentasi medis. Analisis dilakukan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai struktur kepribadian (*id, ego, superego*) dan mekanisme pertahanan diri. Konflik intrapsikis partisipan muncul akibat ketegangan antara keinginan pribadi dan tuntutan sosial yang tidak terpenuhi, yang dimanifestasikan dalam bentuk delusi identitas dan sikap defensif terhadap lingkungan. Mekanisme pertahanan diri yang dominan adalah proyeksi, rasionalisasi, dan penyangkalan. Analisis psikodinamik memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika kepribadian individu dengan skizofrenia paranoid dan dapat menjadi dasar perancangan intervensi klinis yang berfokus pada penguatan ego dan kesadaran realitas.


**Kata kunci :** Konflik internal; mekanisme pertahanan diri; psikodinamik; skizofrenia paranoid; studi kasus

#### Abstract

*Paranoid schizophrenia is a psychotic disorder characterized by perceptual distortion, delusional thoughts, and deep intrapsychic tension. This condition often generates conflict between unconscious impulses and objective reality, leading to the emergence of defense mechanisms as a form of psychological adjustment. This study aims to analyze the dynamics of internal conflict and defense mechanisms in an adult diagnosed with paranoid schizophrenia through a psychodynamic approach. A qualitative single case study was conducted on a 26-year-old male patient undergoing treatment at a psychiatric hospital in Surabaya. Data were collected through in-depth interviews, clinical observation, autoanamnesis, alloanamnesis, and documentation. The analysis applied Sigmund Freud's psychoanalytic framework of personality structure (*id, ego, superego*) and defense mechanisms. The patient's intrapsychic conflict arises from tension between personal desires and unmet social expectations, manifested in identity delusion and defensive attitudes toward others. The*

*dominant defense mechanisms identified were projection, rationalization, and denial. The psychodynamic analysis provides a comprehensive understanding of the personality dynamics of individuals with paranoid schizophrenia and can serve as a foundation for clinical interventions that emphasize ego strengthening and reality orientation.*

**Keywords :** *Internal conflict; defense mechanisms; psychodynamic; paranoid schizophrenia; case study*

<b>Article History</b>	*corresponding author
<p><b>Submitted :</b> 26-01-2026</p> <p><b>Final Revised :</b> 11-05-2026</p> <p><b>Accepted :</b> 25-05-2026</p>	 <p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang terus mengalami peningkatan secara global dan memberikan dampak signifikan terhadap fungsi sosial, emosional, serta produktivitas individu. World Health Organization (2023) melaporkan bahwa sekitar satu dari delapan orang di dunia mengalami gangguan mental, dengan gangguan psikotik termasuk skizofrenia memengaruhi lebih dari 24 juta individu secara global. Dari beberapa gangguan psikotik tersebut, skizofrenia paranoid menjadi salah satu subtype yang paling sering ditemukan dan memberikan dampak klinis paling kompleks. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan secara psikologis oleh individu, tetapi juga meluas pada kehidupan sosial mereka, yang ditandai dengan kesulitan menjalankan peran sosial, membangun hubungan interpersonal, serta berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat (Vinu & Georgiades, 2025; Schmidt et al., 2019).

Di Indonesia, kondisi ini semakin relevan mengingat prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 6,1 per mil penduduk, dengan sebagian besar penderita memerlukan perawatan jangka panjang di fasilitas kesehatan jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa skizofrenia perlu dipahami secara komprehensif sebagai kondisi biopsikososial yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan (Kramer, 2020).

Skizofrenia paranoid secara khusus dicirikan oleh adanya delusi sistematis, halusinasi auditorik, dan kecurigaan berlebihan terhadap lingkungan sekitar (Sadock & Ruiz, 2021). Individu dengan skizofrenia paranoid sering mengalami kesulitan membedakan antara pengalaman internal dan realitas eksternal, sehingga memicu ketegangan psikologis yang mendalam (Sari, 2019). Ketegangan ini pada gilirannya menimbulkan konflik batin antara keinginan pribadi, tuntutan sosial, dan norma moral yang terinternalisasi, yang pada akhirnya memengaruhi struktur dan dinamika kepribadian individu secara keseluruhan (American Psychiatric Association, 2022).

Dalam perspektif psikodinamik, dinamika kepribadian dipahami melalui interaksi antara tiga struktur utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Freud, 2018). Ketidakseimbangan dalam interaksi ketiga struktur tersebut dapat menimbulkan konflik intrapsikis yang memicu kecemasan dan ketegangan emosional. Untuk mengatasi tekanan tersebut, ego secara tidak sadar mengaktifkan mekanisme pertahanan diri sebagai upaya adaptasi psikologis terhadap realitas (Cramer, 2015). Pada individu dengan skizofrenia paranoid, mekanisme pertahanan diri sering digunakan secara kaku dan maladaptif untuk meredam dorongan batin yang tidak dapat diterima oleh *superego* atau yang bertentangan dengan realitas objektif (Di Giuseppe & Perry,

2021). Hal ini termanifestasi dalam berbagai bentuk pertahanan seperti proyeksi, penyangkalan, dan rasionalisasi, yang umum ditemukan pada individu dengan skizofrenia paranoid (Vaillant, 2019).

Beberapa penelitian empiris menegaskan bahwa konflik intrapsikis dan pola mekanisme pertahanan diri memiliki peran penting dalam perjalanan klinis pasien skizofrenia (Bond & Perry, 2022; Beresnevaite et al., 2021). Bond dan Perry (2022) dalam studi longitudinal mereka menemukan bahwa perubahan menuju mekanisme pertahanan yang lebih adaptif berkorelasi dengan peningkatan fungsi ego dan penurunan intensitas gejala delusi. Beresnevaite et al. (2021) menunjukkan bahwa kematangan pertahanan diri berkontribusi pada kemampuan individu dalam mengelola tekanan emosional dan stres psikologis secara lebih efektif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan mendasar karena seluruhnya dilakukan dalam konteks budaya Barat dengan penekanan pada pendekatan terapi individual, sehingga belum mempertimbangkan pengaruh faktor budaya lokal terhadap dinamika psikologis individu.

Di Indonesia, kajian yang secara spesifik menelaah konflik intrapsikis dan mekanisme pertahanan diri pada pasien skizofrenia paranoid masih sangat terbatas dan cenderung berorientasi pada aspek medis serta farmakologis (Rachmah, 2020). Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan teoritis yang signifikan, mengingat konstruk budaya seperti tekanan peran dalam sistem keluarga, internalisasi ekspektasi sosial, serta orientasi nilai kolektivistik yang dominan dalam masyarakat Indonesia berpotensi membentuk pola konflik intrapsikis dan strategi pertahanan ego yang secara substansial berbeda dari temuan penelitian berbasis budaya Barat. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian psikodinamik yang sensitif secara kultural dipandang krusial untuk menghasilkan pemahaman yang kontekstual serta landasan intervensi klinis yang lebih adaptif bagi individu dengan skizofrenia paranoid dalam *setting* budaya Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah konflik internal dan mekanisme pertahanan diri pada individu dewasa yang didiagnosis dengan skizofrenia paranoid menggunakan pendekatan psikodinamik Freud. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikodinamik pada gangguan psikotik, serta memberikan implikasi praktis bagi intervensi klinis yang berfokus pada penguatan fungsi ego dan peningkatan kesadaran realitas pasien.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (*single case study*). Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus pada seorang laki-laki deasa berusia 26 tahun yang menjalani perawatan di salah satu rumah sakit di Surabaya. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika psikologis individu dengan skizofrenia paranoid dalam konteks kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman subjektif, konflik intrapsikis, dan mekanisme pertahanan diri partisipan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus tunggal memberikan analisis fenomena psikologis secara terperinci dalam konteks kehidupan nyata individu. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum pengambilan data dilakukan, partisipan dan perawat telah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta hak-hak mereka selama penelitian berlangsung. Persetujuan partisipasi secara sukarela dinyatakan melalui penandatanganan lembar *informed consent*. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan tidak mencantumkan informasi yang dapat mengidentifikasi individu secara langsung, dan seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.

### ***Partisipan***

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi partisipan agar sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Kriteria tersebut meliputi: (1) telah didiagnosis skizofrenia paranoid oleh psikiater, (2) berusia dewasa antara 18 hingga 40 tahun, (3) sedang menjalani perawatan rawat inap di rumah sakit jiwa, dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan memberikan persetujuan secara sukarela. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki dewasa berusia 26 tahun (bukan nama sebenarnya) yang sedang menjalani perawatan di salah satu rumah sakit jiwa di Surabaya. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikiater, partisipan didiagnosis mengalami skizofrenia paranoid, dengan gejala utama berupa delusi identitas, kecurigaan terhadap lingkungan, dan ketidakmampuan dalam membedakan realitas eksternal dengan pikiran interna. Partisipan memiliki latar belakang keluarga dengan tekanan peran yang tinggi dan riwayat hubungan interpersonal yang kurang harmonis. Ia dipilih sebagai partisipan karena dianggap dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai konflik internal dan mekanisme pertahanan diri pada individu dengan skizofrenia paranoid.

### ***Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui kombinasi autoanamnesis, alloanamnesis, observasi klinis, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dalam bentuk autoanamnesis yakni wawancara mendalam yang dilakukan langsung kepada partisipan, digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi terhadap diri, serta dinamika batin yang berkaitan dengan gejala psikologis yang dialami. Wawancara juga dilakukan dalam bentuk alloanamnesis, yaitu wawancara kepada pihak-pihak yang mengenal partisipan secara langsung seperti keluarga dan tenaga perawat, guna memperoleh informasi tambahan mengenai perubahan perilaku sebelum dan selama masa perawatan. Selain wawancara, observasi klinis dilakukan selama partisipan menjalani program rehabilitasi di rumah sakit. Observasi difokuskan pada ekspresi emosi, cara berinteraksi, pola komunikasi, serta reaksi partisipan terhadap situasi sosial dan instruksi dari tenaga medis. Data juga diperkuat dengan studi dokumentasi yang diperoleh dari rekam medis, catatan perkembangan pasien, serta laporan psikolog klinis yang menangani partisipan selama masa perawatan.

### ***Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik karena mampu menafsirkan makna yang mendalam dari data kualitatif dan menghubungkannya dengan kerangka teori psikodinamik yang menjadi dasar penelitian. Proses analisis dilakukan secara tematik menurut Braun dan Clarke (2021), yang mencakup: (1) membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh, (2) melakukan pengkodean awal terhadap bagian data yang relevan, (3) mengelompokkan kode menjadi tema-tema utama, dan (4) meninjau kembali kesesuaian tema dengan keseluruhan konteks penelitian. Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari autoanamnesis, alloanamnesis, observasi klinis, dan dokumentasi medis. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan mengkonfirmasi pemahaman peneliti kepada tenaga profesional yang menangani partisipan.

## Hasil

### *Autoanamnesa*

Berdasarkan hasil autoanamnesis, partisipan mengungkapkan bahwa dirinya tidak merasa sakit dan tidak memahami alasan mengapa harus dirawat. Partisipan meyakini bahwa dirinya adalah seorang anggota kepolisian sekaligus tokoh penting di masyarakat yang memiliki banyak pengikut dan dikenal luas melalui aktivitas di media sosial. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya distorsi persepsi realitas dalam bentuk delusi kebesaran.

Partisipan juga menyampaikan adanya kecurigaan terhadap lingkungan sekitar. Partisipan merasa diawasi dan menganggap beberapa orang berusaha mencelakainya. Keyakinan ini mendorongnya menarik diri dari interaksi sosial. Partisipan menyatakan tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain karena takut disalahpahami atau diejek, dan cenderung mempertahankan pandangan subjektifnya dengan kaku meski dihadapkan pada bukti yang berlawanan.

Partisipan juga mengungkapkan adanya kecurigaan terhadap lingkungan sekitar. Partisipan merasa diawasi dan menganggap beberapa orang berusaha mencelakainya. Keyakinan ini mendorongnya menarik diri dari interaksi sosial. Partisipan menyatakan tidak nyaman berinteraksi dengan orang lain karena takut disalahpahami atau diejek, dan cenderung mempertahankan pandangan subjektifnya dengan kaku meski dihadapkan pada bukti yang berlawanan.

### *Alloanamnesa*

Berdasarkan hasil alloanamnesis dari ibu dan saudara kandung partisipan, diketahui bahwa perubahan perilaku partisipan mulai tampak sejak usia remaja akhir, terutama setelah menghadapi tekanan emosional dan kegagalan dalam mencapai cita-citanya. Menurut keluarga, partisipan awalnya merupakan anak yang pendiam namun cerdas, disiplin, dan memiliki motivasi tinggi untuk bekerja di bidang militer atau kepolisian. Setelah beberapa kali gagal mengikuti seleksi pekerjaan, ia menjadi mudah marah, sering menyendiri, dan kehilangan minat berinteraksi dengan teman-teman. Keluarga mengamati bahwa partisipan mulai sering berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, serta menunjukkan perilaku curiga terhadap orang-orang di sekitar rumah.

Ibu partisipan Ibu partisipan mengungkapkan bahwa anaknya beberapa kali menuduh ayahnya dan tetangga ingin mencelakai dirinya, serta kerap merasa diikuti atau diawasi oleh orang tidak dikenal. Keluarga sempat membujuk partisipan untuk melakukan pemeriksaan ke psikolog, namun partisipan menolak dengan alasan tidak merasa sakit. Setelah kondisinya semakin parah dan mulai mengamuk tanpa alasan yang jelas, keluarga membawa partisipan ke rumah sakit jiwa. Pada awal masa perawatan, partisipan menunjukkan sikap defensif dan menolak berbicara dengan keluarga, namun setelah beberapa minggu mulai tampak lebih tenang dan kooperatif.

Dari hasil alloanamnesis yang diperoleh dari perawat ruangan, partisipan dikenal sebagai pasien yang relatif patuh terhadap aturan dan tidak menimbulkan gangguan perilaku di ruang perawatan. Partisipan tampak kooperatif dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi seperti senam pagi dan terapi kelompok, meskipun masih menunjukkan tanda-tanda kewaspadaan berlebihan. Perawat juga mencatat bahwa partisipan sering menanyakan keberadaan pakaian dan barang pribadinya karena khawatir hilang.

Secara keseluruhan, hasil alloanamnesis memperkuat temuan autoanamnesis bahwa partisipan mengalami gangguan dalam menilai realitas serta menunjukkan pola perilaku defensif yang dominan. Keluarga menggambarkan partisipan sebagai pribadi yang dulu bertanggung jawab namun kini kesulitan mengontrol emosi dan menilai situasi secara objektif.

## Observasi

Berdasarkan hasil observasi klinis selama partisipan menjalani perawatan di bangsal rehabilitasi, partisipan menunjukkan perilaku yang relatif tenang dan kooperatif. Ia mampu mengikuti kegiatan harian yang terjadwal seperti senam pagi dan aktivitas rehabilitasi sosial, meskipun partisipasinya cenderung pasif. Partisipan lebih sering duduk menyendiri dan jarang memulai interaksi dengan pasien lain, namun tetap merespons ketika diajak berbicara oleh perawat. Ekspresi afektif partisipan tampak datar dengan kontak mata yang terbatas, meskipun pada situasi tertentu ia dapat menunjukkan emosi seperti tersenyum atau tertawa ringan.

Selama observasi, partisipan menunjukkan sikap waspada berlebihan terhadap lingkungan sekitar. Ia beberapa kali memeriksa barang-barang pribadinya dan menanyakan kepada perawat mengenai keberadaan pakaian atau benda miliknya yang dikhawatirkan hilang atau dirusak. Dalam beberapa kesempatan, partisipan tampak berbicara sendiri dengan suara pelan saat menyendiri, namun dapat dialihkan perhatiannya ketika diberi instruksi langsung. Secara umum, observasi menunjukkan bahwa partisipan mulai memperlihatkan kemampuan adaptasi terhadap aturan rumah sakit dan respons yang lebih terkontrol selama proses perawatan, meskipun pola perilaku defensif masih tampak.

## Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipan dewasa dengan skizofrenia paranoid mengalami konflik intrapsikis yang kompleks, terutama terkait ketegangan antara kebutuhan akan pengakuan diri dan keterbatasan dalam menghadapi realitas objektif. Konflik ini tampak secara konkret melalui distorsi persepsi realitas berupa waham kebesaran dan kecurigaan terhadap lingkungan. Dalam perspektif psikodinamik, kondisi tersebut mencerminkan melemahnya fungsi *ego* dalam menengahi dorongan instingtif (*id*) dan tuntutan moral internal (*superego*), sehingga partisipan kesulitan mempertahankan penilaian realitas secara adaptif (Sadock et al., 2021).

Kecenderungan partisipan membangun identitas imajiner yang bersifat superior dapat dipahami sebagai upaya kompensatoris untuk melindungi harga diri yang rapuh. McWilliams (2011) menyatakan bahwa delusi kebesaran pada gangguan psikotik sering berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego terhadap perasaan inferioritas dan kegagalan yang tidak tertoleransi secara sadar. Identitas tersebut memberikan ilusi kendali dan makna diri ketika partisipan menghadapi pengalaman penolakan sosial dan kegagalan berulang. Hal ini sejalan dengan data autoanamnesis yang menunjukkan keyakinan partisipan bahwa dirinya adalah anggota kepolisian dengan banyak pengikut, sebagai respons terhadap serangkaian kegagalan seleksi pekerjaan yang dialaminya.

Relasi interpersonal yang bermasalah, khususnya dalam konteks keluarga, turut berperan dalam pembentukan konflik intrapsikis partisipan. Pola relasi yang diwarnai tekanan dan minimnya validasi emosional sebagaimana terungkap dalam data alloanamnesis dapat membentuk struktur *superego* yang kaku dan penuh tuntutan. Kondisi ini berkontribusi pada meningkatnya kecemasan dan agresi yang terinternalisasi, yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk waham kejaran (Vaillant, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Lysaker et al. 2020) yang menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang disfungsi memperberat perjalanan klinis skizofrenia paranoid.

Selain itu, mekanisme pertahanan diri seperti proyeksi, penyangkalan, dan rasionalisasi tampak dominan dalam upaya partisipan mempertahankan keseimbangan psikologis. Proyeksi terlihat ketika kecemasan dan konflik internal dialihkan ke lingkungan luar yang dipersepsikan sebagai mengancam, yang tercermin dari perilaku partisipan menuduh orang-orang di sekitarnya berniat jahat. Vaillant (2019) menyatakan bahwa mekanisme pertahanan yang bersifat primitif sering ditemukan pada individu dengan gangguan psikotik karena memberikan perlindungan cepat terhadap kecemasan yang intens, meskipun berdampak pada distorsi realitas. Data observasi menunjukkan bahwa dalam lingkungan yang terstruktur dan suportif, partisipan mulai memperlihatkan kontrol perilaku yang lebih baik, yang mengindikasikan adanya potensi pemulihan fungsi ego.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Cramer, 2015) dan (Beresnevaite dkk, 2021) yang menunjukkan bahwa individu dengan skizofrenia paranoid cenderung menggunakan pertahanan diri

yang lebih primitif untuk mengatasi ketegangan intrapsikis. Dalam konteks sosial-budaya Indonesia, faktor seperti nilai keluarga, religiusitas, dan ekspektasi sosial juga berperan penting dalam pembentukan konflik batin individu (Sari, 2019). Partisipan yang menanggung ekspektasi keluarga yang tinggi menunjukkan tekanan internal yang kuat antara keinginan untuk bebas dan kewajiban moral untuk memenuhi harapan orang tua. Tekanan ini memperburuk ketegangan antara *id* dan *superego*, yang pada akhirnya memicu delusi sebagai mekanisme pertahanan paling ekstrem. Hal ini menegaskan pentingnya kajian psikodinamik yang sensitif secara kultural dalam penanganan skizofrenia paranoid di Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa skizofrenia paranoid tidak dapat dipahami semata-mata sebagai gangguan biologis, melainkan sebagai kondisi yang juga dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan relasional sepanjang kehidupan individu. Pendekatan psikodinamik memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna subjektif dari gejala yang dialami pasien, serta peran mekanisme pertahanan diri dalam mempertahankan keseimbangan psikologis. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi yang tidak hanya berfokus pada reduksi gejala, tetapi juga pada penguatan ego dan pemrosesan konflik intrapsikis secara adaptif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gangguan persepsi realitas pada partisipan dewasa dengan skizofrenia paranoid berkaitan erat dengan konflik intrapsikis yang berkembang sejak masa remaja. Pengalaman penolakan sosial, kegagalan berulang, relasi keluarga yang tidak suportif, serta peristiwa traumatis berkontribusi pada melemahnya fungsi ego dalam menghadapi tuntutan realitas. Kondisi tersebut mendorong partisipan menggunakan mekanisme pertahanan diri yang maladaptif, seperti proyeksi, penyangkalan, dan fantasi, yang pada akhirnya memunculkan waham dan halusinasi sebagai bentuk distorsi realitas. Meskipun mekanisme tersebut bersifat maladaptif, penggunaannya membantu partisipan mengurangi kecemasan dan menghadapi tekanan psikologis. Pendekatan psikodinamik memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika kepribadian individu dengan skizofrenia paranoid dan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi psikologis yang menekankan penguatan ego dan kesadaran realitas. Skizofrenia paranoid pada partisipan merupakan hasil dari hubungan yang saling memengaruhi antara faktor intrapsikis, relasional, dan lingkungan, yang keseluruhannya perlu menjadi pertimbangan dalam proses penanganan klinis.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penanganan individu dengan skizofrenia paranoid tidak hanya berfokus pada intervensi farmakologis, tetapi juga memperhatikan aspek psikodinamik dan relasional pasien. Pendekatan psikoterapi suportif atau psikodinamik dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari rencana penanganan klinis. Pendekatan bertujuan untuk memperkuat fungsi ego dan meningkatkan kesadaran diri partisipan, sehingga secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan pada mekanisme pertahanan diri maladaptif. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam proses psikoedukasi penting dilakukan agar lingkungan terdekat mampu memberikan dukungan emosional yang lebih adaptif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji dinamika psikodinamik pada individu dengan skizofrenia paranoid menggunakan desain multi-kasus atau longitudinal. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis tentang pola perkembangan konflik intrapsikis dan perubahan mekanisme pertahanan diri dari waktu ke waktu, sekaligus memperkuat relevansi temuan dalam konteks budaya Indonesia.

## Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). APA Publishing.
- Beresnevaite, M., Miskinyte, A., & Kairys, A. (2021). Defense mechanisms and reality testing in schizophrenia: A psychodynamic perspective. *Frontiers in Psychology*, 12(4), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.671206>
- Bond, M., & Perry, J. C. (2022). Changes in defense mechanisms during long-term psychodynamic psychotherapy. *Psychiatry Research*, 307, 114319. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114319>
- Cramer, P. (2015). *Understanding defense mechanisms*. Guilford Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Di Giuseppe, M., & Perry, J. C. (2021). The Hierarchy of Defense Mechanisms: Assessing Defensive Functioning With the Defense Mechanisms Rating Scales Q-Sort. *Frontiers in psychology*, 12, 718440. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.718440>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kramer, U. (2020). Change in defense mechanisms and affect regulation during psychotherapy. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 50(2), 75–83. <https://doi.org/10.1007/s10879-019-09435-7>
- Lysaker, P. H., Gagen, E., Klion, R., Zalzal, A., Vohs, J., Faith, L. A., Leonhardt, B., Hamm, J., & Hasson-Ohayon, I. (2020). Metacognitive Reflection and Insight Therapy: A Recovery-Oriented Treatment Approach for Psychosis. *Psychology research and behavior management*, 13, 331–341. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S198628>
- Perry, J. C., & Bond, M. (2012). The development of defensive functioning in adults: A clinical-empirical study. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 200(8), 738–744. <https://doi.org/10.1097/NMD.0b013e318263f1a>
- Rachmah, N. (2020). Dinamika psikologis pasien skizofrenia paranoid dalam konteks keluarga. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 5(1), 45–58.
- Sari, P. (2019). Skizofrenia paranoid: Studi kasus dengan pendekatan kualitatif. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(2), 147–158. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i2.5751>
- Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2021). *Kaplan & Sadock's synopsis of psychiatry* (12th ed.). Wolters Kluwer.
- Vaillant, G. E. (2019). *Ego mechanisms of defense: A guide for clinicians and researchers*. American Psychiatric Publishing.
- World Health Organization. (2023). *Mental health atlas 2023*. WHO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.